

**PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ADAB KONTEKSTUAL**

Oleh: Muthmainnah, Herawati  
FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh; FKIP Universitas Ubudiyah Indonesia  
Email: muthmainnah.ismail@ar-raniry.ac.id, herawati@uui.ac.id

**Abstract**

This study aims to determine: (1) contextual adab-based education programs, (2) teacher understanding of contextual adab-based PAI learning, and (3) contextual adab-based PAI learning activities at Sukma Bangsa Junior High School, Pidie Regency. This study uses a qualitative approach to analyze the results of research related to contextual adab-based PAI learning through the following techniques: documentation review, direct observation, interviews with school principals, 2 PAI teachers and 6 students as research samples. The results show that: (1) Contextual-based PAI learning implementation programs consist of: 3 books (statutes, blueprints, and guidelines) for student behavior regulations, 5S, 3No, 3 magic words, etc., (2) Teachers understand well the implementation of contextual adab-based PAI learning is characterized by: synergizing cognitive, affective and psychomotor components in the entire learning process and based on the Qur'an and al-Hadith, all parties in schools play a role in implementing contextual adab-based PAI learning, and prioritizing compassion method and nature-based approach in dealing with students who violate ethics, and (3) PAI learning activities based on contextual adab include: using discussion/presentation methods in KBM, supporting programs based on the Al-quran and Al-hadith, familiarizing participants students do routine activities even with a variety of simple activities, etc.

**Keywords:** *Learning PAI, Contextual Adab*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Program-program pendidikan berbasis adab kontekstual, (2) Pemahaman guru tentang pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual, dan (3) Aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis hasil penelitian terkait pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual melalui teknik: telaah dokumentasi, observasi langsung, wawancara dengan kepala sekolah, 2 orang guru PAI dan 6 orang peserta didik sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program-program implementasi pembelajaran PAI berbasis kontekstual terdiri dari: adanya 3 buku (statuta, *blueprint*, dan panduan) peraturan perilaku peserta didik, adanya program 5S, 3No, 3 kata magic, dsb, (2) Para guru memahami dengan baik implementasi pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual ditandai dengan: mensinergikan komponen kognitif, afektif dan psikomotor dalam seluruh proses pembelajaran dan berlandaskan Al-quran dan Al-hadits, seluruh pihak di sekolah berperan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual, serta mengutamakan metode kasih sayang dan pendekatan berbasis fitrah dalam menghadapi peserta didik yang melanggar etika, dan (3) Aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual antara lain: menggunakan metode diskusi/presentasi dalam KBM, program-program penunjang berlandaskan al-Quran dan al-Hadits, membiasakan peserta didik mengerjakan aktivitas rutin walau dengan berbagai kegiatan sederhana, dsb.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran PAI, Adab Kontekstual*

## A. Pendahuluan

Berbagai fenomena kerap menunjukkan gejala-gejala tergerusnya moral generasi bangsa yang berdampak pada menurunnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Gejala-gejala penurunan kualitas SDM tersebut menurut Thomas Lickona, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat seperti terjadinya tawuran antar-pelajar bahkan antar-mahasiswa; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan bahasa prokem yang berasal dari komunitas tertentu dan digunakan hampir di setiap tempat, seperti; Titi DJ (Hati-hati di jalan), dsb; (3) pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) etos kerja yang menurun; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan kelompok; (8) budaya kebohongan/ketidajujuran; dan (9) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar-sesama.<sup>1</sup>

Upaya pembentukan moral peserta didik sebagai salah satu perwujudan dari amanat Pancasila dan UUD 1945. Upaya-upaya tersebut hendaknya semakin ditingkatkan dengan indikasi realita permasalahan bangsa saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung cita-cita pembangunan karakter/moral dan pengentasan masalah kebangsaan ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter/moral sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional yang secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter/moral ditempatkan sebagai landasan perwujudan visi pembangunan nasional, yaitu: “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> McLuhan dalam Barnawi dan Arifin, M. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 12-14.

<sup>2</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 1.

Upaya mewujudkan pendidikan moral sesuai amanat RPJPN juga tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu; “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan wujud dari pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dengan demikian, PAI juga merupakan pembelajaran yang berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan atau kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik paham (kognitif) tentang benar-salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, kegiatan belajar PAI harus melibatkan seluruh aspek pembelajaran, yakni: pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Penekanan pendidikan moral dalam pembelajaran PAI juga terletak pada *habit* atau kebiasaan berkesinambungan yang dipraktikkan dan dilakukan/dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Pembelajaran PAI sejatinya mampu membendung setiap perilaku menyimpang dan memegang peranan penting dalam mewarisi nilai-nilai moral islami dan kebajikan bagi setiap peserta didik. Tujuan mulia ini terealisasi dalam setiap aspek tujuan pendidikan; yang pada hakikatnya termuat dalam kurikulum pembelajaran PAI itu sendiri. Pembelajaran PAI yang mampu membentuk generasi bangsa yang bermoral islami; tidak sekedar mengejar nilai-nilai materi secara kognitif, namun yang utama juga mampu menggerakkan peserta didik untuk mengaplikasikan seluruh pengetahuannya sebagai jiwa/ruh yang bersinergi dengan perilaku/moral diri peserta didik dalam keseharian.

---

<sup>3</sup> UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan), *Pedoman Pelaksanaan...*, hal 1.

<sup>4</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan...*, hal. 1.

Persoalan di era globalisasi saat ini adalah; harapan untuk memiliki generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan bermoral islami dalam menghadapi banyak rintangan dan tantangan kehidupan. Terlebih lagi kenyataan umum yang terjadi, dimana hampir sebagian besar lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk meningkatkan nilai kecerdasan intelektual (kognitif), akan tetapi mengabaikan kecerdasan hati, jiwa dan perilaku/moral peserta didik. Hal ini berdampak pada ketimpangan yang akan terjadi dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang hakiki dan berdampak pada munculnya perilaku-perilaku menyimpang (degradasi moral) di kalangan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, seperti: maraknya tawuran di kalangan pelajar, kasus *bullying*, kriminalitas di kalangan remaja, sek bebas, mengkonsumsi narkoba, dll.

Proses pendidikan di sekolah, di samping sebagai tempat transfer pengetahuan; seharusnya menjadi tempat transfer nilai-nilai moral dan *character building* yang dapat membekali peserta didik untuk mengetahui benar-salah dan jalan-jalan menyimpang. Upaya mengimplementasikan nilai-nilai moral islami dalam diri peserta didik menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar dalam setiap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Permasalahannya sekarang adalah pendidikan moral di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan warga sekolah.”<sup>5</sup>

Pendidikan moral yang islami tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri dan suri teladan Rasulullah saw. Generasi beretika Islami akan senantiasa menunjukkan perilaku yang baik sesuai dengan tuntutan, ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal ini sebagaimana hakikat diutusnya Nabi Muhammad saw. ke muka bumi, yakni untuk memberikan teladan akhlak/moral yang mulia dan memperbaiki perilaku umat manusia yang pada saat itu telah jauh menyimpang (jahiliyah). ”*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab: 21).

---

<sup>5</sup> M. Jamil Yusuf, *Strategi Pembinaan Karakter dalam Setting Pendidikan Formal*, (Makalah Disampaikan pada Kegiatan Capacity Building yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh), Banda Aceh tanggal 16 Maret 2012 – 08 April 2012, hal. 11.

Pribadi bermoral islami adalah pribadi yang bekarakter baik dalam setiap perkataan, perilaku dan perbuatannya. Nilai-nilai moral islami tersebut sebagaimana termuat dalam QS. AL-Kahfi ayat 7: *“Sesungguhnya kami Telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya”*. Dengan merujuk kepada landasan-landasan moral islami ini, kurikulum pembelajaran PAI sepatutnya mampu menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ruh Islam (al-Quran dan al-Hadits) dan keteladanan Rasulullah saw. Pembelajaran PAI tidak hanya sekedar mengembangkan pengetahuan moral dalam diri peserta didik, lebih dari itu mereka mampu merealisasikan pengetahuan tersebut sebagai bentuk sikap, perilaku/moral sehari-hari dan senantiasa menjadikan moral islami sebagai cermin aktualisasi keshalihan diri; baik secara individu maupun sosial. Namun kenyataannya, dari hasil observasi awal secara acak pada sejumlah sekolah di Kabupaten Pidie diketahui bahwa; kendati peserta didik telah dibekali nilai-nilai pendidikan moral/akhlak dalam sejumlah mata pelajaran, seperti: Pendidikan Agama Islam, PKn, IPS, dan lain-lain; akan tetapi sikap dan perilaku/moral yang ditunjukkan sebagian peserta didik dalam interaksi sosial sehari-hari masih terdapat kesenjangan dengan nilai-nilai moral yang didambakan dan diharapkan. Adapun bentuk-bentuk perilaku/moral yang ditunjukkan, antara lain: kurangnya disiplin belajar peserta didik, adanya peserta didik yang membantah dan mengacuhkan perintah guru, bolos sekolah, merokok, berkelahi, berbohong kepada guru, berkata kasar, merusak fasilitas sekolah, mengejek dan mem-*bully* sesama maupun tamu yang datang ke sekolah dan sebagainya. Hal ini terjadi tentu sebagai dampak adanya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam proses penanaman nilai-nilai moral islami yang termuat dalam kurikulum PAI di sekolah terkait.

Oleh sebab itu, sebagai salah satu upaya preventif untuk mengatasi berbagai fenomena perilaku moral peserta didik tersebut, diperlukan suatu pembaharuan pola pembelajaran PAI secara menyeluruh, terintegrasi dan terkoordinasikan dengan baik yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah; baik kepala sekolah, guru PAI, dan seluruh guru mata pelajaran lain, staf, dan karyawan di dalamnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie yang berlokasi di Jalan Pineung - Kota Bakti, Desa Balee Pineung, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data penelitian melalui teknik: telaah dokumentasi, observasi langsung, wawancara mendalam yang dilakukan terhadap kepala sekolah, 2 orang guru PAI dan 6 orang peserta didik sebagai sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi. Laporan penelitian disusun secara naratif untuk memaparkan seluruh data dan informasi yang diperoleh secara kualitatif dan turut didukung oleh sejumlah teori yang relevan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Program-program pendidikan berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie**

Segala hal yang hendak dicapai dalam suatu proses pembelajaran, baik di dalam maupun luar kelas senantiasa membutuhkan suatu patron atau program berstandar sebagai acuan dan tolak ukur keberhasilannya. Untuk itu dalam menelusuri implementasi pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie diketahui adanya program-program tertentu yang mengatur seluruh aktivitas peserta didik di sekolah agar senantiasa dapat berperilaku dan bersikap sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan oleh sekolah, tujuan pendidikan nasional dan terutama tujuan hidup muslim di dunia.

Hal ini sebagaimana diakui oleh 2 orang guru PAI bahwa SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie memiliki program atau kurikulum khusus untuk mendidik adab keseharian peserta didik selain dari pembelajaran PAI di kelas, berupa: peraturan-peraturan sekolah yang mengikat dan mengatur peserta didik dalam berbagai aktivitas di sekolah. Semisalnya: adab kepada guru/orang yang lebih tua, sesama teman, adab kepada yang lebih muda, dan sebagainya. Dimana aturan-aturan tersebut dikemukakan kepala sekolah telah diatur dalam beberapa komponen berikut:

- Buku statuta, blue print dan panduan perilaku peserta didik;
- Program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun);

- Program 3 kata magic (tolong, terimakasih, dan maaf);
- Program 3 *big no* (*no creating/curang, no bullying/perundungan, dan no violeut/kekerasan*).

Pernyataan di atas senada dengan yang dikemukakan para guru PAI bahwa selama ini sekolah berperan penting dalam membentuk adab/perilaku islami peserta didik, seperti: gerakan pungut sampah, 5S, 3No dan, dan lain-lain. Selain itu, sekolah juga memiliki program unggulan, yakni program *no bullying*; sehingga dengan adanya program tersebut para peserta didik saling menghargai satu sama lain. Kemudian juga ada program *green school project* yang mana menjaga kelestarian dan keselamatan lingkungan juga menjadi tanggungjawab muslim memiliki adab islami sebagai khalifah di muka bumi.

Pelaksanaan seluruh program pembentukan adab islami sehari-hari bagi peserta didik menjadi tanggungjawab seluruh komponen di sekolah; guru, peserta didik, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya.

Teknis pelaksanaan seluruh program pembentukan adab islami berbasis kontekstual di SMP Sukma Bangsa Pidie ini dilakukan melalui berbagai gerakan sosialiasasi yang dikoordinir oleh pihak yang berkompeten, semisal program *no bullying* dilaksanakan oleh konselor sekolah dan diawasi oleh seluruh pihak di sekolah dalam menindaklanjuti seluruh perilaku *bullying* yang terdeteksi, baik besar maupun kecil.

Selanjutnya program *green school project* digalakkan dengan tujuan untuk membangun adab peserta didik terhadap alam sekitar dengan diwajibkan membawa botol minum masing-masing dan guna meminimalisir sampah plastik di lingkungan sekolah. Disamping itu, para peserta didik juga dibiasakan untuk peka terhadap sampah di sekitar dengan memungut sampah yang terlihat dan membuangnya di tempat sampah yang telah disediakan.

Secara umum seluruh program pendidikan berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie berjalan baik; karena didukung oleh seluruh warga sekolah dan disambut baik oleh peserta didik dengan menunjukkan perilaku yang kooperatif dan menghormati seluruh item program menjadi satu kesatuan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Para guru dan kepala sekolah berpandangan bahwa pendidikan berbasis adab kontekstual sepatutnya dilaksanakan dalam seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah, karena pendidikan yang hanya berorientasi pada pembelajaran hapalan dan menguasai konsep tanpa adanya pembiasaan dan pembudayaan di kehidupan sehari-hari; maka seluruh ilmu yang dikuasai peserta didik akan sia-sia dan tidak memberikan kecakapan hidup baginya. Dengan kata lain, ilmu yang diperoleh tidak berkah bagi kepribadian peserta didik itu sendiri. Sehingga program pendidikan berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa secara tidak langsung telah terlaksana, kendati belum disebutkan dengan istilah yang sama dalam penelitian ini.

Seluruh guru PAI mengemukakan bahwa program pendidikan berbasis adab kontekstual yang telah diimplementasikan selama ini membantu peserta didik untuk senantiasa menjaga pergaulan dan silaturahmi dengan sesama dan masyarakat sekitarnya untuk saling menghormati, menyayangi, dan mensupport satu sama lainnya kendati berbeda latar belakang dan pandangan; namun memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa adanya perbedaan.

## **2. Pemahaman guru tentang pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie**

Suatu proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik, ketika guru sebagai ujung tombak proses pendidikan memahami dengan baik hakikat dari kurikulum yang diterapkan di sekolah yang menjadi tempat pengabdianya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa para guru PAI di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran PAI berbasis kontekstual. Hal ini ditandaik dengan sejumlah pernyataan dan pandangan yang diungkapkan dalam proses wawancara pada tanggal 03 Maret 2020 terhadap kedua guru PAI.

Para guru PAI berpendapat bahwa pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang aktif melibatkan peserta didik dalam berbagai aspek, serta melibatkan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik merasa asing dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang ideal juga adalah pembelajaran yang mampu mensinergikan antara ketiga komponen pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotor) tanpa mendominasi salah satunya.

Sinergisitas ketiga komponen tersebut juga dituntut dalam proses pembelajaran PAI yang lebih utama dikarenakan pembelajaran PAI memiliki tanggungjawab yang besar dalam membentuk adab peserta didik di sekolah dengan tidak menafikan tanggungjawab bidang studi lainnya yang juga memiliki peran yang sama. Namun pembelajaran PAI merupakan agen utama pembentuk adab islami peserta didik di sekolah. Keberhasilan pembentukan adab peserta didik yang kamil di sekolah tentu saja harus didukung oleh seluruh pihak di sekolah, seluruh bidang studi lain juga secara terintegrasi dapat mengajarkan adab-adab keseharian bagi peserta didik dalam setiap materi yang berkenaan dengan menghindari pembelajaran yang mendikhotomikan antara ilmu pengetahuan dan adab-adab islami.

Keberhasilan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual harus dilaksanakan dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah tanpa terkecuali dengan pelaksanaan pembelajaran yang lebih menekankan pada pembiasaan dan pembudayaan akhlak islami dalam keseharian. Dan keteladanan utama ditunjukkan oleh guru itu sendiri disamping memberikan contoh lain para tokoh, sahabat dan Rasulullah saw.

Menurut para guru, keberhasilan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual sangat ditentukan oleh acuan yang digunakan di sekolah. Dalam hal ini, SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie sebagai standar keberhasilan pelaksanaan pendidikan berbasis adab kontekstual ini menggunakan standar nilai-nilai/norma islami yang berlandaskan pada Al-quran dan Al-hadits/sunnah Rasulullah saw. disamping adanya beberapa acuan/adat yang berlaku di masyarakat selama tidak bertentangan dengan kedua pedoman Islam yang telah disebutkan.

Efektifitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual ini akan lebih optimal dengan adanya kolaborasi dan sinergisitas yang baik antara seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, bahkan orangtua dan wali peserta didik juga harus mengambil peran di dalam penentu keberhasilannya.

SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie telah melaksanakan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual ini dalam budaya sekolah, di dalam maupun luar kelas. Hal ini dapat ditandai dengan adanya pembiasaan karakter islami pada peserta didik, seperti: jujur, menjaga pergaulan/tidak membully, membuang sampah pada tempatnya, shalat berjamaah, dan sebagainya. Selain itu, para peserta didik juga diarahkan untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Apabila ada

yang tidak sesuai, maka peserta didik bersangkutan segera dilakukan pendampingan oleh konselor untuk menghindari perilaku pelanggaran yang lebih lanjut dengan adanya pembiaran dalam kurun waktu yang lama.

Lebih lanjut para guru PAI juga mengemukakan pemahamannya bahwa sekolah selama ini memberikan dukungan yang signifikan terhadap pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual dikarenakan seluruh kebijakan dan program-program yang dilaksanakan senantiasa berorientasi pada pembentukan akhlak/adab peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai Islam, bahkan untuk setiap pelanggaran yang dilakukan; pihak sekolah juga telah menetapkan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Untuk menjaga eksistensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual ini dengan baik, pihak sekolah bahkan membuat kode etik guru guna memastikan para guru dapat mewujudkan diri sebagai teladan/uswah yang baik bagi para peserta didik.

Selain adanya buku pedoman dan aturan-aturan yang membentuk adab islami islami peserta didik, pihak sekolah juga kerap mencanangkan/melaksanakan kegiatan-kegiatan yang melatih kepekasaa sosial, keagamaan, dan kreatifitas peserta didik di sekolah yang tentunya juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di sekolah; sehingga dengannya diharapkan dapat membentuk para generasi bangsa yang beradab dan berakhlakul karimah, baik terhadap dirinya dan juga orang lain di sekitarnya dan menjadi sebaik-baik umat yang bermanfaat bagi orang lain.

Sejauh ini para guru PAI menilai bahwa SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie telah melaksanakan pembelajaran PAI berbasis kontekstual tidak hanya pada proses pembelajaran PAI itu sendiri; melainkan pada seluruh proses pembelajaran bidang studi lainnya baik di dalam maupun di luar kelas. Dukungan juga ditunjukkan dengan baik oleh seluruh komponen di sekolah dalam menunjang ketercapaian pendidikan adab kontekstual ini, baik sesama guru, sesama peserta didik, guru dan peserta didik, guru dan pihak lainnya, dan pihak-pihak lainnya. Namun demikian kendala dalam pelaksanaan tidak dapat dihindari, akan tetapi selama ini dapat diatasi dengan baik tanpa adanya kendala yang berarti dan para peserta didik dapat dinyatakan secara umum memiliki adab yang baik dan tampak mencerminkan nilai-nilai Islam; seperti: mengucapkan salam saat bertemu. Meminta maaf saat bersalah, menunduk saat berjalan

di depan guru, menyangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua serta menghargai sesama dengan menghindari kekerasan dan bullying, disamping itu masih banyak perilaku-perilaku mulia lain yang ditunjukkan para peserta didik dalam interaksi di sekolah.

### **3. Aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie diketahui bahwa aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual mengacu pada 3 (tiga) aktivitas kegiatan pembelajaran pada umumnya, yaitu: adanya aktivitas persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas selama ini dikau para guru PAI dilaksanakan sebagaimana pembelajaran pada umumnya dengan mengutamakan metode diskusi dan presentasi, akan tetapi yang lebih utama adalah implementasi konsep dalam kehidupan sehari-hari yang salah satu aspeknya, jika berkaitan dengan adab/akhlah dapat diistilahkan dengan pendidikan berbasis adab kontekstual.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memposisikan peserta didik sebagai sumber belajar dan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang hanya akan bertindak sebagai pengarah dan meluruskan kekeliruan dalam proses pembelajarannya bukan sebagai diktator.

Dalam menunjang pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual ini, para guru membiasakan para peserta didik dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti: menghargai teman saat presentasi di kelas, mengangkat tangan meminta izin ketika hendak berbicara/izin, menjaga manajemen suara, dan sebagainya. Dengan demikian jarang sekali ada keributan dan insiden yang terjadi antar peserta didik maupun guru dengan peserta didik di kelas maupun luar kelas; karen seluruh warga sekolah dituntut untuk menjunjung aturan dan norma-norma Islam dalam interaksi keseharian.

Ketika ada ditemui ketidaksesuaian sikap peserta didik dalam interaksi/pelanggaran, para guru mengutamakan nasehat positif dan menggunakan metode kasih sayang dan menghindari hukuman yang berlebihan terutama kata-kata yang dapat melukai hati dan perasaan agar harga diri peserta didik tetap terjaga, karena fitrah setiap manusia ingin dihargai. Adapun hukuman yang selama ini diterapkan hanya

mengutip sampah, membantu CS mengerjakan pekerjaannya, menjelaskan materi pertemuan yang akan datang, dan sejenisnya. Akan tetapi jarang sekali hukuman diberikan, dikarenakan jarang sekali ada peserta didik yang melakukan pelanggaran etika.

Untuk melengkapi aktivitas pembelajaran PAI berbasis kontekstual yang diimplementasikan di SMP Sukma Bangsa Kabupaten Pidie, para guru PAI mengemukakan bahwa dalam setiap kali tatap muka; biasanya sebelumnya belajar peserta didik dibiasakan berwudhu, shalat dhuha dan membaca al-Quran, serta pembiasaan adab-adab islami lainnya, seperti: makan dan minum dengan tangan kanan, membaca doa saat memulai dan mengakhiri suatu aktifitas, dan sebagainya.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa:

1. Program-program penunjang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kontekstual terdiri dari beberapa komponen, antara lain: adanya 3 buku (statuta, blueprint, dan panduan) peraturan perilaku peserta didik, adanya program 5S, 3No, 3 kata magic, dan sebagainya.
2. Para guru memiliki pemahaman yang baik dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual yang ditandai dengan: mensinergikan ketiga komponen pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotor) dalam seluruh proses pembelajaran, menerapkan program-program penunjang pembelajaran adab kontekstual di kelas berlandaskan al-Quran dan al-Hadits, seluruh pihak bertanggungjawab dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual, baik guru bidang studi lainnya maupun warga sekolah lainnya, dan menghadapi peserta didik yang melanggar etika dengan mengutamakan metode kasih sayang dan pendekatan positif berbasis fitrah (menghargai individu, walaupun melakukan kesalahan).
3. Aktivitas pembelajaran PAI berbasis adab kontekstual dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan di dalam seluruh kegiatan di sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas. Para guru menggunakan metode diskusi dan presentasi dalam pelaksanaan pembelajaran, memiliki program-program penunjang implementasi pembelajaran adab kontekstual, mengacu pada

pedoman utama (al-Quran dan al-Hadits), membiasakan peserta didik mengerjakan aktivitas rutin sederhana, seperti: berwudhu, shalat dhuha, dan membaca al-Quran setiap awal pertemuan pembelajaran; disamping menjadikan peserta didik sebagai sumber belajar dan memposisikan diri hanya sebagai fasilitator dan pengarah di saat peserta didik melakukan kekeliruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunillah, Nurla Isna. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Barnawi dan Arifin, M. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (1999). *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Departemen Agama RI. (2000). *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo. (2012). *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Fitri, Agus Zaenul. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: dari NormatifFilosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Saiful. (2015). *Inovasi Kurikulum Keagamaan di SMAN 1 Pamekasan*. (Jurnal Tadris, Vol. 10 No.1).
- Harmanto. (2012). *Pendidikan Anti Korupsi Melalui Budaya Sekolah Berbasis Keislaman*. Jurnal Islamica, Vol. 7 No.1.
- Iskarim, Mochamad. (2016). *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1 No.1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Lomba Inovasi Pembelajaran Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP)*.
- Majid, Abdul. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Manizar, Ely. (2017). *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Tadrib, Vol. 3 No. 2.
- Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munduri, Akmal dan Hasanah, Reni Uswatun. (2018). *Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Nurul Jadid*. Jurnal Tadrib, Vol. 4 No. 1.
- Muslich, Masnur. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Burhanuddin. (2017). *Manajemen Pendidikan Berbasis ESQ Sebuah Solusi Dekadensi Moral Bangsa*. Jurnal Paidagogo, Vol. 2 No. 4.
- Nazir, Mohd. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizal, Rahmi. (2012). *Pendidikan Karakter Lahirkan Insan Berakhlak*. Majalah Ummi Seri 4.
- Rogers, Everett M. (1983). *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuddin, dkk. (2009). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, M. Jamil (2012). *Strategi Pembinaan Karakter dalam Setting Pendidikan Formal*. Makalah Disampaikan pada Kegiatan Capacity Building yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh), Banda Aceh